

Analisis Faktor Penyebab Krisis Akhlak Pada Anak Pesisir

Isnaini

Institut Agama Islam Negeri Langsa
isnainiisnaini235@gmail.com

Abstract

The pronunciation of inappropriate words to exemplify, thus rendering the child devoid of good manners and word-tours, and often against parenthood, is because her parents are unspoiled when she speaks disrespectful and also against parental sayings becomes a phenomenon often encountered in society particularly in coastal communities. Family is very important in child education. The problem formula in this study is (1) How is the behaviour of children in the family? (2) What kind of factors affects the child's crisis of morality in the family? The purpose of the study is (1) to find out how child behaviour in the family is. (2) to find out what factors affect the child's crisis of morality in the family. To answer the question the researcher used a type of qualitative descriptive research in his research. In data collection techniques, researchers use interview and observation methods. Then, data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusion withdrawal.

Keywords: *coastal child, a moral, crisis.*

Abstrak

Pengucapan kata-kata yang tidak pantas untuk dicontoh, sehingga membuat anak tersebut tidak memiliki sopan santun dan tutur kata yang baik, dan sering melawan terhadap orangtua, dikarenakan orangtuanya tidak memarahi ketika dia berbicara yang tidak sopan dan juga melawan perkataan orangtua menjadi fenomena yang sering ditemui di masyarakat khususnya pada masyarakat pesisir pantai. Keluarga sangatlah berperan penting dalam pendidikan anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tingkah laku anak dalam keluarga? (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi krisis akhlak anak dalam keluarga? Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana tingkah laku anak dalam keluarga. (2) untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi krisis akhlak anak dalam keluarga. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Kemudian, teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: anak pesisir, krisis moral.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat tumbuhnya benih pertama dalam membentuk kehidupan manusia. Keluarga juga menjadi lambing tertinggi bagi terjalinnya hubungan antar sesama. Dalam lingkungan keluarga yang baik, terlahirlah anak-anak yang tumbuh dengan baik dan suci. Pengetahuan dan akhlak mereka bisa terjaga dengan baik. semua itu tidak lepas dari kasih sayang dan didikan seorang ibu.

“setiap bayi yang lahir itu dilahirkan dalam keadaan suci hingga lidahnya fasih berbicara. Kedua orang tuanyalah yang membentuknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR.ath-Thabarani).

Sebaliknya, ketika anak-anak menginjak usia remaja dan tumbuh baik hingga mencapai kematangan, mereka membalas kebaikan orang tuanya mereka. Mereka mengasihi orang tuanya sebagaimana orang tua mengasihi mereka di waktu kecil. Selain itu, mereka selalu berdo'a agar Allah senantiasa mencurahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada diri dan orang tua mereka.

Pendidikan akhlak berupa bimbingan, arahan, nasehat, disiplin yang berlandaskan nilai-nilai ajaran agama islam harus senantiasa ditanamkan dan dikembangkan orang tua terhadap anak dalam kehidupan keluarga. Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak dalam keluarga sangat dominan sebab di tangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak anak. Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar maka dalam mendidik dan membina akhlak anak orang tua di tuntut untuk dapat berperan aktif karena masa anak menuju remaja merupakan masa transisi yang kritis.

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan segenap potensi fitrahnya untuk melakukan revolusioner bagi kemajuan bangsa kedepan. Oleh karean itu pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dalam berbangs dan bernegara. Akhlak merupakan cakupan moralitas atau perilaku yang baik pada setiap individu dalam melakukan aktivitasnya agar bisa selamat di dunia dan di akhirat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi antara lain karena dukungan akhlak yang mulia, sehingga Allah SWT sendiri memuji akhlak mulia Nabi Muhammad SAW.

Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas muka bumi. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata (khuluq) atau (al-khuluq). Secara etimologis berti tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan(al-ghadad). Ruang lingkup ajaran akhlak adalah ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran islam mencakup berbagai aspek. Akhlak menurut sifatnya dibagi menjadi dua, yaitu Akhlak Mazhmumah dan Akhlak Mahmudah. Sedangkan menurut objeknya akhlak dibagi menjadi dua yaitu Akhlak kepada Allah SWT dan Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Derasnya arus perkembangan zaman atau pengaruh globalisasi yang masuk kenegara kita tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangatlah berpengaruh dalam pola pikir, dan tindalan generasi penerus bangsa. Dalam keadaan seperti ini bagi anak didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media masa trsebut. Dizaman sekarang media masa lebih dominan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ada di media masa tidak seluruhnya berdampak positif malah terkadang lebih banyak dampak negitifnya, sehingga seringkali membuat kita kebablasan dan jauh dari nilai agama.

Negara kita memang sedang sakit, kenapa dikatakan begitu? Karna bisa kita lihat sekarang Indonesia sedang terkena wabah virus corona (COVID 19) yang makin hari kian makin menambah, keterpuruk ekonomi, ketik stabilan politik, dan lain sebagainya, hampir menjadi santapan sehari-hari. Namun sesungguhnya yang kita alami saat ini adalah krisis akhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir,

sikap dan perilaku manusia. Faktor-faktor penyebab kenakalan anak menjadi 3 golongan yaitu Faktor lingkungan, Faktor pribadi, Faktor keluarga. Keluarga, di mana akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi keluarga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara pendidikan orang tua sangatlah besar pengaruhnya juga terhadap perkembangan rohani dan jasmani anak didik terutama kemajuan pendidikannya dan kepribadian. Anak yang dibesarkan di dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan yang berpendidikan juga.

Dusun VII Paluh Sipat, Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang ada di Sumatera Utara. Dusun ini terletak di Desa Teluk Meku yang memiliki jarak tempuh dari Dusun ke kota sekitar 15-20 menit perjalanan. Di dusun VII ini masih banyak masyarakatnya yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan tidak ada biaya, bahkan ada beberapa anak yang putus sekolah, dan tidak melanjutkan sekolahnya ke menengah atas apalagi perguruan tinggi, juga kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga.

Berdasarkan pengamatan penulis, krisis akhlak pada anak pesisir di Dusun VII Paluh Sipat ini berupa perilaku, tata karma, sopan santun, dan berbicara yang belum baik. Semua bentuk krisis akhlak tersebut benar terjadi di masyarakat Dusun VII Paluh Sipat Desa Teluk Meku, Kab Langkat. Krisis akhlak yang melanda anak-anak di Dusun VII ini sudah marak terjadi, contohnya seperti perilaku terhadap orang tua belum bisa dikatakan baik, tata krama dan sopan santun dalam hal apa saja belum bisa dikatakan baik malah semakin menurun. Anak lebih cepat mendapatkan pengaruh di lingkungan luar rumah. Nah, disini keluarga agak kesulitan untuk mendidik dan mengarahkan anak tersebut, maka dari itu keluarga sangatlah berperan penting dalam pendidikan anak.

Merujuk dari sebuah fakta, seorang anak yang tinggal di Dusun VII paluh sipat, Desa Teluk Meku, Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat. Anak ini berasal dari keluarga yang bisa dikatakan kurangnya akan pendidikan agama di dalam keluarga. Yang dimana dalam keluarga sering mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk di contoh, Bisa di katakan tidak adanya sopan santun, tutur kata yang baik di dalam keluarga. Sehingga membuat Anak tersebut jadi tidak memiliki sopan santun, tutur kata yang baik, dan sering melawan terdapat orang tua, dikarenakan orang tuanya tidak memarahi ketika dia berbicara yang tidak sopan, kadang juga anak tersebut suka melawan orang tuanya. Banyak diantara anak-anak yang masih berbicara dengan keras, kasar terhadap orang yang lebih tua dari anak tersebut, terkadang kedua orang tua tidak di perdulikan.

Melihat kenyataan seperti ini, tentu ini menjadi suatu masalah yang menarik untuk diteliti, guna untuk mengetahui mengapa masih banyak anak-anak yang kurang akan akhlak dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Dengan adanya permasalahan ini, maka peneliti tertarik dan berharap saat penelitian berlangsung, dapat mengajak para orang tua berkumpul lalu mengadakan sosialisasi di Dusun VII Paluh Sipat ini tentang pentingnya peran orang tua dan lingkungan terhadap menumbuhkan akhlak anak yang baik dari sejak dini dan pentingnya agama untuk membentengi akhlak anak dan membatasi pergaulan anak.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di Dusun VII Paluh Sipat Desa Teluk Meku Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat. Proses pengumpulan data kepustakaan atau Studi Pustaka baik melalui buku-buku, artikel atau penelitian-penelitian terdahulu. Kumpulan dari beberapa data tersebut lalu dianalisis untuk memperoleh hasil dari faktor penyebab krisis pada anak pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Abd.Latif dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menjelaskan perbandingan katakter antara peserta didik daerah daratan tinggi dengan peserta didik daerah pesisir ddari lima nilai karakter prioritas penguatan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini upaya pembentukan karakter religious ke peserta didik SD 71 Bihulo sudah dilakukan dengan baik dan peserta didik sudah memiliki karakter religious dimana peserta didik sudah shalat secara berjama'ah jika tiba waktu shalat dan selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran.

Faktor pendukung pembentukan karakter religious di SD 71 Bihulo adalah dekat dari masjid, kemudian di setiap masjid terdapat TK/TPA sedangkan faktor penghambat adalah control siswa ketika tidak berada dalam lingkungan sekolah. Selain dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting bagi penanaman nilai katakter anak. Orang tua yang tinggal di daerah daratan tinggi pada umumnya adalah seorang petani. Dihari libur, peserta didik daerah daratan tinggi juga ikut membantu orang tuanya namun orang tua tidak terlalu menekankan kepada anaknya tentang pekerjaan. Mereka menekankan untuk rajin belajar. Selain itu orang tua tidak takut berkorban demi pendidikan anaknya.

Pada daerah pesisir orang tua menekankan anaknya untuk membantu pekerjaan orang tuanya yang mayoritas masyarakat pesisir adalah nelayan, anak yang sudah menginjak usia kelas 5 SD sudah membantu ayahnya melaut, sehingga waktu untuk belajar dan beraktifitas wilayah lingkungan masyarakat itu kurang. Orang tua juga kebanyakan tidak mau berkorban demi pendidikan anaknya.

Maidiantius Tanyid, dengan penelitian *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan*. Ada kesenjangan yang terjadi sekarang bahwa antara penanaman nilai-nilai yang baik dan benar disekolah pada proses pendidikan, namun dimasyarakat sebagai lapangan pendidikan tempat mempraktikkan pendidikan tidak memberikan nilai-nilai etika yang benar sebagai dasar mendidik. Melihat realita yang terjadi akibat dari krisis moral yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan keluarga serta diri sendiri, maka dapat ditarik kesimpulan dua contoh kasus yang nyata dalam dunia pendidikan, yaitu:

menurunnya kualitas pendidik dan SDM yang tidak profesional, peserta didik yang tidak sekolah atau putus sekolah . penyelesaian kasus dengan memberikan sertifikat guru (penataan kembali), memberikan sekolah gratis (bukan pendidikan gratis).

Mirza Rohike, dengan Hasil Penelitian Krisis Akhlak Pada Kehidupan Beragama Remaja, bentuk krisis akhlak remaja yang terjadi dikelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung antara lain perkelahian, perjudian, pencurian atau pencopetan dan minum-miuman keras. Hal ini disebabkan oleh lingkungan sekitar, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Krisis akhlak pada kehidupan beragama remaja dapat dilihat pengaruhnya paada: pengalama ibadah sholat, Pelaksanaan ibadah puasa, bershodaqoh, dan Ukuwah Islamiyah.

Faktor-faktor penyebab krisis akhlak remaja di kelurahan Sukabumi yaitu, lingkungan keluarga yang tidak pernah menanamkan nilai-nilai keagamaan, apalagi untuk mengamalkannya, lingkungan sekolah yang tidak menanamkan kedisiplinan, lingkungan masyarakat yang kurang harmonis secara pelan namun pasti akan mempengaruhi jiwa remaja.

Sigit Dwi Kusrahmadi dengan penelitian Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar, pendidikan moral pada anak SD merupakan salah satu alternative solusi penyelesaian untk mengantisipasi kenakalan remaja, sex bebas, pornografi, kekerasan, KKN. Dengan tersosialisasikan pendidikna moral diharapkan peserta didik dapat memahami, menganalisis, menjawab masalah-masalah yang dihadapi bangsa, dan dapat membangun kehidupan budi pekerti luhur dan moral bangsa secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai budi pekerti dan moral bangsa sehingga cita-cita bangsa dan tujuan nasional bisa tercapai.

Syaiful Islam dalam penelitiannya, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melauli lingkungan pembelajaran untuk tumbuh berkembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak dan kepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Aspek penting pendidikan karakter dalam pembangunan karakter bangsa, dapat ditinjau secara filsofis, ideology, dan normative.

Aris Nurhidayah, dkk. Hasil dari penelitiannya, faktor-faktor penyebab krisis akhlah dalam keluarga yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor pribadi. Dimana kesalahan dalam bergaul denga lingkungan sekitar dan longgarnya

pegangan agama dalam keluarga, binaan moral tidak hanya harus disekolah saja dirumah juga diperlukan pembinaan moral dari orangtua. Eksistensi Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat pesisir, yang diteliti oleh Ratih Kusuma Ningtias tentang peran Nu dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama islam masyarakat pesisir desa Kranji kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Berdasarkan analisis temuan penlit dengan adanya dakwah yang dilakukan Nu dimasyarakat pesisir ini diharapkan dapat membenahi masyarakat pesisir sehingga dapat menjadi masyarakat utama menurut ukuran islam. Peran Nu dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama islam masyarakat pesisir desa kranji, melakukan program kegiatan dan usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama islam masyarakat pesisir, faktor pendukung dalam kegiatan dakwah Nu sarana ibadah, donator dan masyarakat yang memiliki Ukhuwah Islamiyah yang tinggi. Kendala dan tantangan NU dalam dakwahnya berupa kenakalan remaja, masyarakat yang kolot, tidak konsisten, dan susah diajak maju dan kurangnya pengetahuan agama pada masyarakat.

Penelitian Rosalin Helga Amazona mengemukakan bahwa dalam perencanaan, kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab. Pelaksanaan pembiasaan tersebut yaitu dengan (1) mewajibkan siswa untuk shalat dhuha berjamaah di mesjid sekolah guna melatih sikap religius siswa; (2) menekankan kepada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; (3) melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan seksama; (5) mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggung jawab siswa pada sesame.

Syamsu S. dengan penelitian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisi Akhlak Peserta Didik Pada SMA Negeri di Palopo, Pertama, di kota Palopo terdapat 6 SMA Negeri. Jumlah guru seluruhnya 317 terdiri atas guru PAI 16 orang dan guru non PAI 301 orang. Hasil belajar pembelajaran PAI dianggap berhasil karena nilai akhir semester ganjil 2013/2014 rata-rata 87,47. Hasil belajar ini sebagai implikasi dari pada guru PAI sering menerapkan strategi pembelajaran

dan secara bervariasi. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik ditemukan skor rerata sebesar 2,90 dan persentase sebesar 72,43%. Kedua, guru PAI pada SMA Negeri di Palopo sangat sering melakukan upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik, sehingga peserta didik tidak terjerumus pada krisis akhlak. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik ditemukan skor rerata sebesar 3,85 dan persentase sebesar 96,19%. Ketiga, penerapan strategi pembelajaran oleh guru PAI tidak signifikan berimplikasi terhadap upaya yang dilakukan untuk antisipasi krisis akhlak peserta didik pada SMA Negeri di Palopo. Hal ini dilihat dari hasil analisis statistik diperoleh $r_{hitung} = 0,167 < r_{tabel} = 0,266$ ($n=56$) pada taraf signifikan 5%. Artinya, tidak ada korelasi yang signifikan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI dengan upaya antisipasi krisis akhlak peserta didik. Kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) ditentukan dengan uji determinasi sebesar 2,789%. Artinya, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, dan akhlak peserta didik juga baik, tetapi kontribusi strategi pembelajaran terhadap akhlak peserta didik kategori rendah, karena 97,21% ditentukan oleh variabel lain.

Siti Qoni'ah, hasil penelitiannya budaya literasi di SDN branta pesisir 1 dilakukan dengan cara menyediakan buku bacaan berupa buku pengetahuan umum maupun buku agama juga buku non teks pelajaran (novel, dongeng) penyediaan buku tersebut bukan hanya di perpustakaan saja melainkan disediakan juga di kantin sekolah, di taman sekolah dan juga tersedia di masing-masing kelas. Cara menumbuhkan literasi tersebut dimulai dari pembiasaan sikap untuk tertarik pada buku sehingga menumbuhkan budaya gemar membaca selain itu diperlukan contoh dari seorang guru dalam membiasakan perilaku gemar membaca maka dari itu guru maupun kepala sekolah di SDN branta pesisir 1 selalu memberikan contoh perilaku gemar membaca dengan cara membaca buku yang sudah disiapkan di kantor, kantin, taman sekolah maupun kelas cara pengembalian buku setelah selesai dibaca juga sudah disosialisasikan agar mudah menaruh buku tersebut dengan ditata rapi dikembalikan di tempat semula jika ada yang ketahuan tidak dikembalikan pada tempatnya bahkan merusak maka akan dikenakan denda atau sanksi. Tujuan program gerakan literasi yang telah dibuat di SDN Branta Pesisir 1 memiliki 2 tujuan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus (Tujuan utama). Tujuan umumnya yaitu agar peserta didik mempunyai pengetahuan di segala bidang. Sedangkan tujuan

khususnya yaitu agar peserta didik lebih memahami ilmu agama sebagai dimensi spiritualitas.

Dusun VII Paluh Sipat, Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang ada di Sumatra Utara. Dusun ini terletak di Desa Teluk Meku yang memiliki jarak tempuh dari Dusun Ke Kota sekitar 15-20 menit perjalanan. Di Dusun VII ini masih banyak masyarakatnya yang kurang mampu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di karenakan tidak ada biaya, bahkan ada beberapa anak yang putus sekolah, dan tidak melanjutkan sekolahnya ke menengah atas apalagi ke perguruan tinggi. Dan juga kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti krisis akhlak anak dalam keluarga di Dusun VII Paluh sipat berupa Perilaku, tata karma, sopan santun, dan berbicara yang belum baik. Semua bentuk krisis akhlak tersebut benar terjadi di masyarakat Dusun VII Paluh Sipat Desa Teluk Meku , Kab Langkat. Krisis akhlak yang melanda anak-anak Di Dusun VII ini sudah mulai marak terjadi, contohnya seperti perilaku terhadap orang tua belum bisa dikatakan baik, tata karma dan sopan santun dalam hal apa saja belum bisa di katakan baik malah semakin menurun. Anak lebih cepat mendapatkan pengaruh di lingkungan luar rumah. Nah, disini keluarga agak kesulitan untuk mendidik dan mengarahkan anak tersebut, maka dari itu keluarga sangatlah berperan penting dalam pendidikan anak.

Merujuk dari sebuah fakta, seorang anak yang tinggal di Dusun VII paluh sipat, Desa Teluk Meku, Kecamatan Babalan, Kabupaten Langkat. Anak ini berasal dari keluarga yang bisa dikatakan kurangnya akan pendidikan agama di dalam keluarga. Yang dimana dalam keluarga sering mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk di contoh, Bisa di katakan tidak adanya sopan santun, tutur kata yang baik di dalam keluarga. Sehingga membuat Anak tersebut jadi tidak memiliki sopan santun, tutur kata yang baik, dan sering melawan terdapat orang tua, dikarenakan orang tuanya tidak memarahi ketika dia berbicara yang tidak sopan, kadang juga anak tersebut suka melawan orang tuanya. Banyak diantara anak-anak yang masih berbicara dengan keras, kasar terhadap orang yang lebih tua dari anak tersebut, terkadang kedua orang tua tidak di perdulikan.

2. Pembahasan

a. Krisis Akhlak

Kata dalam krisis berarti, masa genting, keadaan merosot, masa gawat, dan suran tentang ekonomi, moral dan sebagainya. Krisis adalah kondisi tidak stabil, yang bergerak ke arah suatu titik balik, dan menyanggah potensi perubahan yang menentukan. Krisis adalah pengaruh kuat dari keadaan yang berbahaya yang mempunyai akibat. Krisis akhlak adalah merosotnya tingkah laku atau budi pekerti manusia dari kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Krisis akhlak semulanya hanya menyerang sebagian kecil elit politik dan birokrasi, kini telah menjalar kepada masyarakat luas, terutama pada kalangan anak-anak. Krisis akhlak yang menimpa anak-anak seperti, menyontek, melawan orang tua, sering berantem dengan teman, merokok, mengisap sabu-sabu, dan lain-lain.

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran Surah Al-Qolam (68) ayat (4) yang artinya: *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.* Kata *akhlak* tidak pernah digunakan dalam Al-Quran kecuali untuk menunjukkan pengertian “Budi Pekerti”. Dalam memberikan makna atau arti *akhlak* Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzabadi yaitu “ketahuilah, agama pada dasarnya adalah *akhlak*. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.

Beberapa keistimewahan akhlak yang menjadi karakteristik, salah satunya menurut Jauhari, guru besar Akidah Filsafat di Universitas Al-Azhar, Kairo menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, di antaranya bersifat universal, logis, menyentuh perasaan hati nurani, memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat, tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan, menumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah SWT, akhlak Islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang, kebaikan yang ditawarkan akhlak Islami adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu, akhlak Islami selalu memberikan penghargaan di dunia maupun di akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberi sanksi atau hukuman.

Akhlak merupakan gambaran jiwa yang menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan, sehingga berakhlak atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau perbuatannya. Oleh karena itu tingkah laku atau perbuatan seseorang merupakan cerminan jiwanya sendiri. Dan akhlak merupakan suatu tingkah laku yang dengan jiwanya seseorang dapat menimbulkan dorongan kebaikan atau keburukan yang bersifat terpuji atau tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia serta merupakan tingkah laku atau hal ihwal pada seseorang karena telah dilakukan berulang-ulang atau terus menerus. Ada empat hal yang harus ada apabila seseorang ingin dikatakan berakhlak, (1) Perbuatan yang baik atau buruk; (2) Kemampuan melakukan perbuatan; (3) Kesadaran akan perbuatan itu; (4) Kondisi jiwa yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk.

Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu akhlak *Mahmudah* dan akhlak *Mazmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah yang terpuji yang biasa dinamakan *fadilah* (keutamaan), yang berarti sesuatu yang memeberikan kemenangan. Akhlak *mazmumah* adalah tingkah laku, tabiat, perangai tercela yang dapat mendatangkan kehancuran baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

Akhlak *mahmudah* meliputi setia, pemaaf, benar, menepati janji, memelihara kesuciaan diri, malu, kasih sayang, pemberani, kuat, sabar, murah hati, damai, persaudaraan, silaturahmi, menghormati tamu, merendahkan diri, menundukkan diri kepada Allah Swt, berbuat baik, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, selalu cenderung kepada kebaikan, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang dan lemah lembut.

Akhlak *mazmumah* adalah egois, kikir, dusta, meminum khamar, khianat, aniaya, pengecut, amarah, curang, dan culas, mengumpat, adu domba, menipu, dengki, dusta, berbuat kerusakan, sombong, mengingkari nikmat, homoseksual, berzina, membunuh, makan riba, ingin dipuji, berolok-olok, mencuri dan mengukuti hawa nafsu, boros, serta tergesa-gesa.

Yunanhar Ilyas dalam bukunya kuliah akhlak mengemukakan bahwa pemahaman mengenai akhlak meliputi: (1) Akhlak terhadap Allah Swt, terdiri dari: Taqwa. Cinta dan Ridha, Ikhlas, Khauf dan Raja, Tawakal, Syukur, Muraqabah, Taubat; (2) Akhlak terhadap Rasulullah, terdiri dari Mencintai dan memuliakan

Rasul, Mengikuti dan menaati Rasul, Mengucapkan shalawat dan salam; (3) Akhlak pribadi, terdiri dari Shiddiq, Amanah, Mujahadah, Syaja'ah, Tawadhu', Istiqomah, Iffah, Malu, Sabar, Pemaaf; (4) Akhlak dalam keluarga, terdiri dari: Birrul walidaini, Hak, kewajiban, dan kasih sayang suami istri, Kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, Silaturahmi dengan karib kerabat; (5) Akhlak bermasyarakat, terdiri dari: Bertamu dan menerima tamu, Hubungan baik dengan tetangga, Hubungan baik dengan masyarakat, Ukhwah islamiyah; (6) Akhlak bernegara, terdiri dari: Musyawarah, Menegakkan keadilan, Amar makruf nahi mungkar

Akhlak islam yang utama atau disebut Al Akhlak Al Karimah aialah akhlak mulia yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits, yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan terpuji antara lain: Amanah (jujur, dapat dipercaya), benar (ash Shiddqah), menepati janji (Wafa'), adil, memelihara kesucian (al iffah), malu (al Haya), keberanian, (As Saja'ah), kekuatan, kesabaran, kasih sayang (ar Rahmah), hemat, pemaaf, menerima apa adanya dan sederhana (Qanaah dan Zuhud), Khusuk, Bermurah hati, Tawaddu' merendahkan diri), syukur nikmat, dan Tawakal.

Akhlak mempunyai nilai yang terkandung didalamnya seperti dijelaskan diatas, setiap umat muslim yang berakhlak mereka mempunyai sifat dan watak yang baik seperti selalu sabar dalam menghadapi cobaan serta berkata jujur dalam mengungkapkan suatu pendapat kepada orang lain. Karena akhlak mulia terdapat dalam Alquran dan Hadist, yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan terpuji.

Akhlak tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Nilai-nilai akhlak yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan tempat dan waktu adalah nilai yang berdasarkan kepada agama akan merusak citra agama. Meningkatkan pendidikan agama dan akhlak baik dimasyarakat maupun disekolah-sekolah agar tidak terjadinya krisis akhlak. Mengatasi krisis akhlak pada anak, orang tua merupakan barus terdepan dalam mendidik, baru kemudian lingkungan sekolah kemudian masyarakat. Oleh karena itu anak, khususnya muslim sejak dini harus diajak untuk mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak islam dan menciptakan suasana keluarga yang harmonis agar anak tidak menjadi korban dalam keluarga. Beberapa ciri-ciri khusus dari akhlak yaitu:

- a. Akhlak mempunyai suatu sifat yang tertanam kuat didalam jiwa atau lubuk hati seseorang yang menjadi kepribadiannya dan itu akan membuat berbeda dengan orang lain.
- b. Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, dalam keadaan bagaimana pun juga. Dengan kata lain akhlak merupakan adat kebiasaan yang selalu dilakukan oleh seseorang.
- c. Akhlak mengandung perbuatan yang dilakukan karena kesadaran sendiri, bukan karena dipaksa, atau mendapatkan tekanan dan intimidasi dari orang lain.
- d. Akhlak merupakan manifestasi dari perbuatan yang tulus ikhlas, tidak dibuat-buat.

Bagi muslim, khususnya para remaja akhlak memberikan bimbingan kepadanya untuk menuju jalan diridhai Allah. Oleh karena itu didalam akhlak islam ada ciri-ciri yang harus dimengerti dan dipahami serta dilaksanakan oleh seorang muslim.

Anak adalah seseorang yang dilahirkan ke dunia melalui perantara seorang ibu, yang mana anak tersebut masih suci, dan merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Anak adalah amanah dari Allah untuk orangtua. Apa yang telah ditakdirkan Allah, itulah amanah yang harus ditunaikan. Perintah untuk menjaga amanah terdapat dalam surat al-anfal ayat 27-28, Yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Amanah mendidik anak tidaklah ringan, melaksanakan tanggung jawab ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ujian dan rintangan akan silih berganti, namun jika tanggung jawab ini dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, niscaya akan membawa kebaikan. Seberat apapun tugas dan tanggung jawab, bila dilakukan dengan penuh kerelaan, kegembiraan dan harapan, maka tugas seberat apapun akan terasa ringan. Lebih dari itu, keikhlasan akan merubah jerih payah menjadi pahala yang sangat besar serta ampunan.

Keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah,ibu, anak, dan keluarga lainnya yang hidup bersama-sama dalam satu rumah. Dan adanya hubungan interaksi di antara mereka, di tandai dengan adanya ikatan darah, kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Dalam pandangan islam, sebelum membentuk keluarga haruslah memilih pasangan yang mempunyai keturunan baik-baik, beragama kuat, serta memiliki kasih sayang terhadap anak-anak agar dapat bertanggung jawab dalam mendidik anak yang sholeh dan sholehah.

KESIMPULAN

Berdasarkan Pembahasan yang telah diuraikan bisa disimpulkan bahwa Krisis akhlak yang melanda anak-anak Di Dusun VII Desa Teluk Meku ini sudah mulai marak terjadi, contohnya seperti perilaku terhadap orang tua belum bisa dikatakan baik, tata karma dan sopan santun dalam hal apa saja belum bisa di katakan baik malah semakin menurun. Anak lebih cepat mendapatkan pengaruh di lingkungan luar rumah. Nah, disini keluarga agak kesulitan untuk mendidik dan mengarahkan anak tersebut, maka dari itu keluarga sangatlah berperan penting dalam pendidikan anak. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlakul karimah dari sejak dini. Sebab orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqi Ramadhun. 2006. *ranjau-Ranjau Pergaulan Bebas*. Jakarta : Sanabil Pustaka

Amazon Helga Rosalin. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Dapertemen Agama RI. 2002. *Al-Quran dan Terjemahnya Jus 1-30 Edisi Baru*. Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.

[Http://id.m.wikipedia.org/wikimanajemen_Krisis](http://id.m.wikipedia.org/wikimanajemen_Krisis), 16 April 2018.

Ilyas Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LIPII Pustaka Pelajar Offset.

- Islam Syaiful. 2017. *Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013*. Edureligia / Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.
- Kusrahmadi, Dwi Sigit. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Dinamika Pendidikan.
- Latif Abd. 2019. *Perbandingan Antara Karakter Peserta Didik Daerah Dataran Tinggi Dengan Karakter Peserta Didik Daerah Pesisir*. Sinjai: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (Iai) Muhammadiyah Sinjai.
- Masy'afi Anwar. 1990. *Akhlaq Al-Quran*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Mubarak, Zakky, dkk. 2008. *Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. Depok: Lembaga Penerbit FE UI.
- Mustafa Abdul Ma'athi. 2008. *Membimbing Anak Gemar Shalat*. Surakarta: Insan Kamil.
- Ningtias Kusuma Ratih. 2018. *Eksistensi Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Masyarakat Pesisir*. Lamongan: jurnal Darajat.
- Rosihan Anwar. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- S. Syamsu,. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik Pada Sma Negeri Di Palopo*. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, Desember 2015.
- Syarif Amri Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta : Raja Grafindo Press.
- Tanyid Maidiantius. 2014. *Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan*. *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2014.
- Tim penulis. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung : CV ALFABETA.
- Yakub Hamzah. 1991. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro.